

**MOTIF OEDIPAL DALAM NOVEL *CERITA CINTA ENRICO* KARYA AYU UTAMI,
TINJAUAN PSIKOANALISIS
*Oedipal Motif in the Novel Cerita Cinta Enrico By Ayu Utami, Psychoanalysis
Review*)¹**

Samsiarni

STKIP PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat

telepon genggam 085213366912, pos-el: samsiarniyessi@yahoo.co.id

(Diterima 2 September 2016; disetujui tanggal 7 November 2016)

Abstract

This article discusses the Oedipal motive in the novel entitled Cerita Cinta Enrico, experienced by its main character Enrico that caused no completion Oedipal period, so he experienced the Oedipus complex. This study uses the theory of psychoanalysis by Freud, psychosexual development of children and personality theory. The results showed that the Oedipus complex Enrico suffered due to the distance in the relationship between he and his mother. The mother, in the sexual development of Enrico appears as someone who is in control, thus causing Enrico can't express the feeling of love towards his mother. His sister's death, Sanda and runaway mother to the new religion as a cause of maternal perceived Enrico ignore its presence. Results of the analysis carried out showed a different pattern in the case of Oedipal Enrico as described by Freud's theory, namely the inhibitor son gets mother's love. In Freud, the person who prevents children from expressing their love to mother is a father figure, while in the novel is itself a mother figure.

Key words: *Oedipus complex, Oedipal, conflict*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang motif Oedipal yang dialami oleh tokoh Enrico yang disebabkan karena tidak tuntasnya masa Oedipalnya sehingga dia mengalami kompleks Oedipus. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Freud, yaitu tentang perkembangan psikoseksual anak dan teori kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enrico mengalami kompleks Oedipus yang disebabkan adanya jarak dalam hubungan dia dan ibunya. Ibu, dalam perkembangan seksual Enrico muncul sebagai sosok yang memegang kendali sehingga menyebabkan Enrico tidak bisa menyampaikan perasaan cinta terhadap ibunya. Kematian kakaknya, Sanda dan pelarian ibunya pada agama baru dirasakan Enrico sebagai penyebab ibu mengabaikan kehadirannya. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan adanya motif Oedipal yang berbeda dalam kasus Enrico dengan apa yang diuraikan oleh teori Freud, yaitu mengenai penghambat anak mendapatkan cinta ibunya. Dalam Freud yang menghalangi anak mengekspresikan cinta pada ibu adalah sosok ayah, sedangkan dalam novel ini adalah sosok ibu itu sendiri.

Kata kunci: Kompleks Oedipus, Oedipal, Konflik.

1. Pendahuluan

Dunia kesusatraan mengenal prosa (Inggris; *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walaupun pertentangan ini hanya bersifat teoritis.¹ Prosa merujuk pada karya fiksi naratif yang meliputi novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams, 1981: 61). Novel sebagai sebuah karya fiksi² menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bersifat fiksional, prosa sengaja dikreasikan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata, dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya—sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Kebenaran dalam karya fiksi, dengan demikian tidak harus sama dan memang tak perlu disamakan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal ini disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dan dunia nyata masing-masing memiliki sistem-hukumnya sendiri. Sementara itu, Welles dan Warren (1976:278—279) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Imajinasi dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin dengan cara patuh pada detil kenyataan kehidupan. Realitas kehidupan dalam karya fiksi akan membuat ruang pemaknaan bagi pembaca sehingga dengan cara itu fiksi mampu mengubah hal-hal yang terasa pahit dalam dunia nyata menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Karya sastra, khususnya novel, diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu

jiwa. Salah satu teori yang bisa digunakan dalam menganalisis karya sastra dalam bentuk novel adalah psikoanalisis. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Freud (1856—1983) membedakan struktur kepribadian menjadi tiga komponen, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tiga komponen struktur inilah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang manusia, seperti dalam tahap perkembangan kepribadian dan dinamika kepribadian.

Teori Freud pada awalnya banyak dipandang hanya berhasil untuk mengungkapkan permasalahan genesis karya sastra sehingga sering dikaitkan dengan penelitian proses kreatif³. Namun, ternyata teori ini tidak terbatas untuk menganalisis asal-usul proses kreatif saja. Dalam menghadapi seorang pasien, untuk mengobati penyakitnya, seorang psikolog tidak melakukannya dengan cara menguraikan asal-usul penyakitnya, melainkan dengan cara bercakap-cakap, berdialog sehingga terungkap seluruh depresi mentalnya, yaitu melalui pernyataan-pernyataan ketaksadaran yang tertangkap melalui bahasanya. Bahasa inilah yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan simpulan dalam terapinya. Hal ini juga dilakukan dalam analisis terhadap karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa. Oleh karena itulah, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Dalam analisis psikologi terhadap karya sastra, salah satu hal yang menjadi titik perhatian adalah tokoh, tetapi perlu disadari bahwa keseluruhan unsur disajikan melalui bahasa. Bagaimana tokoh-tokoh, gaya bahasa, latar, dan unsur-unsur lain yang muncul secara berulang-ulang jelas menunjukkan ketaksadaran bahasa dan memiliki arti secara khas. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang disadari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan.

Menurutnya, ketaksadaran justru merupakan bagian besar dan paling aktif dalam diri setiap orang (Freud, 1910).

Analisis psikologi dalam teks sastra kemudian dikenal dengan nama psikologi sastra (Wellek dan Warren, 1976:81), psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah psikologis praktis, tetapi secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kepribadian manusia yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpang lain yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra dalam bentuk novel yang mendapat perhatian dari penikmat sastra di Indonesia pada 2002 adalah novel *Saman* karya Ayu Utami. Novel ini menceritakan tokoh Saman dengan berbagai pemosiannya di antara tokoh-tokoh lain serta upaya pemberian karakteristik perwatakannya. Sebagai anak sulung yang bertugas mencari nafkah, ia disegani dan dibutuhkan. Sebagai kakak bijaksana dalam mendidik adik-adiknya, ia dijadikan panutan. Begitupun dalam hubungan dengan orang lain, berkat sikap bijak dan kecerdasan berpikir, ia dihormati di lingkungannya. Saman selalu bertindak sebagai sosok yang bijaksana dalam masyarakat, walaupun sebenarnya tokoh tersebut memiliki banyak trauma pada masa kecilnya. Setelah novel ini, terbitlah novel-novel Ayu Utami yang lainnya seperti *Larung*, *Cerita Cinta Enrico*, *Lalita*, dan *Ex Parasit Lajang*. Dari beberapa karyanya yang terbit belakangan, novel *Cerita Cinta Enrico* (2012) menjadi salah satu karya yang berbeda, tidak hanya dari tema yang dipilih, namun juga sudut pandang penceritaan. Dalam novel ini diceritakan perjalanan hidup tokoh aku sejak dilahirkan dalam gejolak politik di Sumatera Barat sampai akhirnya ia kuliah di Bandung dan bekerja di Jakarta. Dengan masa kecil yang

ada dalam kendali ibunya dan absennya sosok ayah yang lebih banyak pasif, tokoh aku mengambil keputusan untuk lepas dari ibunya pada saat dia mulai menginjak masa remaja. Trauma masa kecilnya diwarnai kebencian karena tidak bisa sepenuhnya mendapatkan cinta ibunya, akibat kematian kakaknya, Sanda. Pada masa dewasa, ia menemukan seorang perempuan yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari ibunya, tidak mengikat, memberi kebebasan, dan membuatnya nyaman. Namun, dari hubungannya itu, ia selalu menghadirkan sosok ibu melalui berbagai bentuk penyaluran, misalnya mimpi bercinta dengan ibunya, atau membandingkan apa yang tidak sama pada ibunya dengan kekasihnya. Ibu menjadi sosok sangat penting bagi tokoh aku walaupun ia menempatkan ibunya sebagai sosok yang ia benci sekaligus ia cintai dan walaupun ia sering menyangkali hal tersebut.

Penggambaran cinta yang berlebihan dari seorang anak laki-laki terhadap ibunya telah dihasilkan dalam berbagai bentuk penceritaan yang terkenal di berbagai belahan dunia, umpamanya pada drama *Oedipus Sang Raja*⁴. Di Indonesia kisah serupa juga ada, yaitu cerita tentang cinta anak laki-laki terhadap ibunya di kenal dengan legenda *Sangkuriang*⁵. Cerita-cerita ini menunjukkan rasa ketergantungan anak akan sosok seorang ibu yang menghantui masa perkembangan kepribadian anak tersebut. Selain itu, rasa cintanya juga diikuti oleh hasrat seksual untuk memiliki sang ibu secara utuh. Rasa ketergantungannya ini bersumber pada cintanya kepada ibu di masa kanak-kanaknya.

Dalam novel *Cerita Cinta Enrico*, digambarkan tokoh aku yang mencintai ibunya secara berlebihan. Untuk membahas tentang rasa cinta tokoh aku pada ibunya, maka digunakan teori perkembangan psikoseksual Freud dengan melihat tahap-tahap perkembangan kepribadian seorang manusia hingga dia mencapai tahap genital atau tahap sempurna sebagai manusia dewasa. Dalam teori Freud, rasa cinta pada ibu berkembang pada tahap *phallic*. Tahap *Phallic* merupakan tahap

ketika anak mulai memiliki ketertarikan kepada orang tua yang berlawanan jenis. Anak laki-laki akan memiliki hasrat untuk memiliki cinta ibunya dan mulai membenci orang-orang yang menghalanginya mendapatkan cinta ibunya, yaitu ayah. Sementara itu, pada anak perempuan, masa ini menunjukkan keterikatan libido pada Ayah yang didahului oleh tahapan pemisahan dari ibu. Pemisahan diri itu berkaitan dengan kesadaran tentang adanya perbedaan seksual. Anak perempuan menyesali sang ibu karena dia tidak punya penis (Hall & Lindzey. 1985:50). Jika pada masa ini anak tidak melewatinya dengan baik, maka akan terjadilah kompleks Oedipus⁶ pada anak laki-laki dan kompleks Elektra pada anak perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dari penelitian ini, yaitu bagaimanakah gambaran kompleks Oedipus dalam novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami?

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Gambaran Kompleks Oedipus pada tokoh Enrico dalam Novel *Cerita Cinta Enrico*

Kompleks oedipus, seperti yang dijelaskan oleh Freud, terjadi karena seorang anak mengalami krisis oedipal yang tidak terselesaikan pada tahap *phallic*. Kompleks oedipus ini dialami oleh anak laki-laki yang disebabkan rasa cinta terhadap ibunya sendiri. Perhatian dan cinta ibu dalam tahap *phallic* menjadi hal yang paling utama bagi anak laki-laki.

Dalam contoh kasus yang diberikan Freud tentang kompleks oedipus, yaitu kisah *Oedipus Sang Raja*, diperlihatkan rasa cinta anak terhadap ibu kandungnya sendiri, yang dalam hal ini berkaitan juga dengan ketertarikan secara seksual. Dalam psikoanalisis Freud, orang yang mengalami kompleks oedipus merupakan orang yang mengalami neurosis. Ia mencintai ibunya sendiri dan kemudian membenci orang-orang yang menghalanginya mendapatkan cinta ibunya. Anak laki-laki kemudian memunculkan rasa persaingannya

dengan ayah, bahkan sampai pada keinginan anak untuk menyingkirkan ayah dari hubungan tersebut.

Kompleks oedipus yang dialami oleh tokoh Enrico dalam novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami menunjukkan bahwa neurosis yang dialami Enrico diakibatkan perasaan benci karena tidak bisa memiliki ibu seutuhnya. Enrico menjadikan Ibu sebagai sosok yang tidak tergantikan, yang dibutuhkan sekaligus ingin dibencinya karena rasa cinta yang tidak terbalas.

Dalam novel ini, Enrico mengalami dualisme perasaan dalam rasa cintanya pada ibunya. Dualisme dalam hal ini berarti bahwa ada ambiguitas cara pandang Enrico terhadap sosok ibunya. Di satu sisi, ibu adalah perempuan yang dikasihinya dan diinginkannya menjadi kekasih, dan di sisi lain, ibu adalah sosok maskulin yang menggantikan peranan ayah bagi Enrico. Munculnya ibu dalam sosok ayahlah yang menyebabkan terjadinya masalah dalam tahap oedipal yang dialami oleh Enrico. Dalam kasus kompleks oedipus yang umum terjadi, ayah adalah saingan dalam memperebutkan cinta ibu. Dalam kasus Enrico, saingannya adalah ibu yang juga merangkap menjadi ayah. Adanya sosok ayah dalam diri ibu tersebut yang ingin disingkirkan Enrico, namun dalam diri yang sama, juga ada sosok ibu yang sangat dicintainya setengah mati.

Dualisme ini juga yang membuat kompleks Oedipus Enrico berbeda dengan kasus umum. Enrico tidak secara langsung merasakan ancaman kastrasi ayah. Ancaman kastrasi justru datang dari sosok ibu yang merangkap jadi ayah. Artinya, walaupun ada ketakutan adanya ancaman dari ibu yang merangkap ayah untuk menghentikan rasa cinta Enrico terhadap ibu, hal itu tidak memberi efek yang sama jika kastrasi itu datang dari ayah. Dalam ancaman ibunya, Enrico tidak melihat sosok ibunya utuh menjadi monster seperti saat ayah melakukan ancaman kastrasi.

Tidak utuhnya ancaman kastrasi yang diterima Enrico dari sosok ibu yang berperan sebagai ayah telah menyebabkan Enrico selalu

berada dalam gelombang perasaan yang kuat untuk menyingkirkan ibunya sebagai sumber ancaman, sekaligus melindungi ibu sebagai kekasih yang diinginkannya. Hal ini tidak terjadi dalam kasus *Oedipus Sang Raja* karena, dalam kisah tersebut, setiap orang hanya memerankan satu bagian; ayah adalah ayah yang mendominasi dengan kegagahannya, dan ibu adalah kekasih yang lemah yang diperebutkan sehingga Oedipus tidak tumbuh dalam dualisme perasaan terhadap ibunya. Yang dia tahu, ia mencintai ibunya dan bahkan bisa memiliki ibunya secara utuh sebagai seorang perempuan.

Untuk menelusuri jejak kompleks Oedipus yang berbeda yang dialami oleh tokoh Enrico, maka ada beberapa bagian yang dibahas di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

2.1.1 Ketertarikan Seksual Enrico terhadap Ibunya

Kompleks Oedipus berkaitan erat dengan ketertarikan seksual anak laki-laki terhadap ibunya. Anak laki-laki diam-diam menyimpan imajinasi seksual dan menjadikan ibu sebagai objek seksualnya. Dalam novel ini diperlihatkan bahwa Enrico menghadirkan kembali hasrat seksual itu justru ketika dia telah dewasa, yaitu dengan mimpi bercinta dengan ibunya.

Kehadiran mimpi bercinta dengan ibunya saat Enrico telah dewasa, bukan pada tahap *phallic* dan masa laten, mengindikasikan ada sesuatu dengan periode kedatangan mimpi tersebut. Ada beberapa indikasi, pertama yaitu bahwa Enrico menyimpan perasaan itu cukup lama karena pada masa kanak-kanak, yaitu pada tahap *phallic*, Enrico tidak berani menjadikan ibu sebagai objek seksual. Kedua, kehadiran mimpi setelah dewasa merupakan bentuk penekanan terhadap perasaan ingin bercinta dengan ibunya, yang selama ini ditahan Enrico dalam tahap perkembangannya. Hal ini juga bisa terjadi karena dualisme peran ibu yang dirasakan Enrico. Ibu yang hadir sebagai ayah dan ibu sekaligus membuatnya merasakan ketakutan untuk menghadirkan ibu sebagai objek seksualnya. Untuk membahas mimpi ini lebih lanjut, lihat kutipan di bawah ini :

BEGINILAH MIMPIKU;

Aku menjelang bercinta dengan seorang perempuan dengan gairah yang tidak tertahankan. Ia memakai terusan bunga-bunga dan kakinya kokoh. Perempuan itu ternyata adalah ibuku. Aku merasa agak bersalah. Aku menduga Ayahku tahu dan dia ada di ruang sebelah. Aku jadi tidak enak hati, tapi keinginanku tidak terbendung juga. Kami bercinta sambil ia mengelus-elus kepalaku. Di tengah peristiwa, Ayah masuk kamar. Ia hendak mengambil kemeja dan celana kok. Tapi apa betul ia hanya mau berganti pakaian. Apa bukan itu hanya dalih sebab ia sesungguhnya mau mengecek aku dan istrinya? Dan aku terbangun” (hal.183).

Mimpi Enrico tersebut memperlihatkan pulsi-pulsi taksadar atas keinginan Enrico untuk memiliki ibunya sebagai seorang perempuan. Keinginan tersebut direpresi Enrico karena tidak mendapatkan penyaluran di dunia nyata. Kata menjelang bercinta dengan seorang perempuan memberikan pemahaman bahwa pesona erotis perempuan itu telah menarik hasrat seksual Enrico sebagai laki-laki. Pada awalnya ia belum mengidentifikasi bahwa perempuan yang akan bercinta dengannya adalah ibunya. Enrico kemudian mulai memperhatikan perempuan itu secara saksama dengan memperhatikan pakaian dan kakinya yang kokoh.

Ciri khas pakaian dan kaki kokohlah yang membawa Enrico pada kenangan akan seorang perempuan yang pernah dikenal dan dicintainya. Diam-diam kenangan itu menghadirkan sosok yang utuh dalam gambarannya bahwa perempuan yang akan bercinta dengannya adalah ibunya. Ia mengenal cara berpakaian wanita itu, dan yang lebih membangkitkan kenangannya adalah kaki kokoh yang dimiliki perempuan itu. Jika dirunut pada saat sebelum Enrico bermimpi, dia selalu mendeskripsikan ibu sebagai sosok yang berkaki kokoh.

Setelah meyakini bahwa perempuan itu adalah ibunya, Enrico berada dalam ketegangan

antara pelepasan keinginannya dengan superego yang tiba-tiba hadir. Kata aku merasa sedikit bersalah dalam mimpi itu, ketika dia mengidentifikasi bahwa perempuan yang akan disetubuhinya itu ibunya adalah bentuk kesadaran yang masuk dalam ketaksadaran Enrico. Hal ini kemudian membawa pertentangan antara ego dan superegonya. Keinginan yang selama ini direpresi Enrico mengharuskannya melakukan persetubuhan itu, dengan demikian perbuatan yang akan dilakukannya akan bertentangan dengan superegonya.

Dalam mimpi juga bisa dilihat bahwa ketika Enrico mengenali perempuan yang akan bercinta dengannya. Ia langsung teringat ayah. Kehadiran ayah dalam mimpi yang merupakan puncak keinginan Enrico, menghadirkan pertanyaan tertentu. Mengapa ayah yang hadir? Kenapa bukan Sanda yang selama ini dirasakan Enrico sebagai saingan yang telah merebut cinta ibunya?

Pertanyaan-pertanyaan itu memaksa peneliti merunut lagi bagian masa kecil Enrico, yaitu dalam tahap Oedipal. Saat Enrico membayangkan ibunya sebagai kekasih, Enrico paham bahwa orang yang mampu menarik perhatian ibu secara seksual adalah ayah. Jadi mau tidak mau ia akan merujuk ayah, dan kehadiran ayah dalam mimpi juga merupakan hal yang wajar. Hal ini disebabkan jika Enrico menghadirkan Sanda sebagai orang yang mengganggu aktivitas bercinta dengan ibunya. Ia tidak akan berada dalam puncak kenikmatan, berupa perasaan lebih gagah dan kuat dibandingkan ayahnya.

Akan tetapi, sosok ayah juga tidak hadir dalam keadaan aktif sebagai penghalang. Hal ini digambarkan dengan kalimat, di tengah peristiwa percintaan dengan ibunya, ayah masuk. Akan tetapi, hadirnya ayah di dalam kamar tidak mengubah apa pun. Enrico tidak merasa terganggu. Kehadiran ayah yang pasif, yang menunjukkan ketidaktergangguan Enrico terhadap hal tersebut merupakan puncak hubungan Enrico dengan ayah. Enrico mengabaikan ayah, dan muncul dalam sosok

yang lebih dominan dibandingkan ayah dengan membuktikan bahwa akhirnya dia bisa menaklukkan ibunya.

Mimpi tersebut juga menghadirkan sisi lain Enrico dalam memandang ibunya. Penegasan bahwa ia bercinta dengan istri ayahnya menghadirkan dimensi represi yang selama ini dirasakannya. Munculnya represi ke permukaan atas hasrat pada ibu telah membuat Enrico berada dalam kebimbangan. Dia memunculkan hal lain agar kemunculan represinya dapat diterima oleh pikirannya, dengan mengatakan bahwa jika ibu istri ayah, maka ia boleh menganggap ibu sebagai perempuan yang bisa dimilikinya seutuhnya.

Dalam mimpi terlihat usaha Enrico mencari pembenaran terhadap hasrat seksual pada ibunya. Hal yang mungkin dilakukannya adalah dengan menganggap ibu sebagai orang lain, bukan perempuan yang melahirkannya karena dengan demikian dia bisa memuluskan pemunculan ibu sebagai pemuasaan hasrat yang direpresinya selama ini.

Usaha Enrico untuk menghilangkan jejak ibu sebagai orang yang tidak boleh disetubuhinya juga tidak berada dalam tahap yang tuntas. Hal ini dapat dilihat karena ia masih menegaskan dengan mengatakan istri ayahnya. Jadi terlihat usaha untuk mengaburkan fakta tentang ikatan darah antara ia dengan ibunya. Pengaburan fakta ini adalah jalan yang dipilih Enrico dalam pemuasaan hasrat terhadap ibunya yang sudah tidak terbendung.

Enrico menuntaskan hasrat pada ibunya dalam mimpi dengan mengatakan bahwa ibu menerima perbuatan yang dilakukannya. Hal ini digambarkan saat bercinta, ibunya mengelus-ngelus kepalanya. Bagian ini akan dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi Enrico dan dari sisi ibunya. Dari sisi Enrico, jelas bahwa dia merasa telah mendapatkan persetujuan dari ibunya. Artinya perbuatan yang mereka lakukan ada dalam persetujuan kedua belah pihak. Oleh sebab itu, Enrico berada dalam tahap kepuasan atas perjuangannya menunggu untuk bisa memiliki ibunya. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi ibu, gerakan ibu mengelus-ngelus kepala Enrico

dalam peristiwa bercinta itu mencerminkan bahwa sebenarnya ibu seperti sedang menyenangkan anaknya. Seorang ibu yang menyayangi anaknya akan melakukan apa pun agar anaknya senang. Boleh jadi, kebersediaan ibu melakukan hubungan seks dengan Enrico adalah bentuk jalan kesenangan demi terpuaskan hasrat Enrico terhadapnya.

Pengabaian Enrico atas kehadiran ayah mengindikasikan bahwa Enrico memang mengabaikan hal-hal di sekitarnya untuk menuntaskan hasrat pada ibu. Setelah mimpi tersebut, Enrico kemudian mulai bisa menyadari banyak hal dengan menggunakan sudut pandang ibunya. Mimpi juga merupakan jalan Enrico mulai berdamai dengan kekecewaan yang selama ini disimpannya pada ibu.

2.1.2 Penggambaran Ibu sebagai Sosok yang Maskulin.

Ketertarikan seksual Enrico terhadap ibu hadir dengan konflik bahwa ia tidak bisa dengan leluasa menyampaikan perasaan tersebut kepada ibunya. Hal itu bukan disebabkan adanya ayah yang menghalanginya, tetapi kehadiran ibu sendiri sebagai sosok penghalang. Ibu tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga sosok maskulin yang seharusnya diperankan ayah. Enrico dalam setiap penggambaran selalu mengatakan bahwa ibu bahkan jauh lebih gagah dan kuat dibandingkan ayahnya. Lihat kutipan berikut.

“Tanda pangkat telah sepenuhnya lepas dari baju ayahku. Barisan dibubarkan. Ibuku menyambut suaminya dengan langkah mantap, betis yang mengayun dari balik rok selutut bermotif kembang, dan pantovel hitam hebat yang menyalut telapak kakinya. Ibu muda dengan dua anak. keanggunannya mengembalikan harga diri ayahku” (hal.29).

Dalam kutipan di atas dapat dilihat penggambaran Enrico terhadap sosok ibunya. Kontradiksi yang dihadirkan untuk memperkuat penggambaran itu adalah dengan melemahkan sosok ayah yaitu dengan mengatakan bahwa

ayahnya telah menjadi laki-laki tidak berpangkat. Tidak berpangkat menjadi sesuatu hal yang memalukan untuk laki-laki yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Pelemahan posisi ayah semakin dirasakan ketika Enrico menggambarkan ibu secara maskulin dengan mengatakan bahwa posisi ayah yang lemah karena pangkatnya telah dilepaskan justru dikuatkan oleh ibu yang datang menyambut ayah dengan langkah mantap, betis yang mengayun dari rok bermotif kembang. Ada hal menarik dalam penggambaran ini, yaitu tentang feminin dan maskulinitas.

Ibu, bagi Enrico ada dalam dua sisi itu, yaitu feminin dan maskulin. Maskulinitas ibu digambarkan dengan betis, langkah mantap, yang biasanya dideskripsikan untuk laki-laki, dalam hal ini ayah. Akan tetapi, Enrico menggambarkan ibulah yang melakukan hal tersebut, pada saat yang sama Enrico mengatakan bahwa ibunya tetap feminin dengan menggambarannya memakai rok bermotif kembang. Dalam hal ini, Enrico sendiri berada dalam kebimbangan karena sikap maskulin dan feminin yang dimiliki ibunya karena, jika ibunya adalah sosok maskulin, sudah pasti Enrico tidak bisa mencintainya. Maka, ia kemudian mencari sisi feminin yang dimiliki ibunya untuk membenarkan bahwa ia masih bisa mencintai perempuan tersebut.

Penggambaran maskulinitas ibu juga merupakan bentuk kekecewaan Enrico terhadap sosok ayah yang justru menjadi lemah. Ibu seakan menyerap maskulinitas yang seharusnya dimiliki ayah. Oleh sebab itulah Enrico kemudian mengabaikan ayah karena telah menemukan maskulinitas ayah dalam sosok ibu. Namun, peran ganda yang dimainkan ibu tidak selalu berhasil. Enrico merasakan bahwa ibu tidaklah sepenuhnya maskulin. Walaupun ia mengabaikan ayah, Enrico kemudian tetap melakukan perbandingan hal-hal maskulin yang tidak dimiliki oleh ibunya, misalnya tentang sosok ayah yang dicintai ibunya. Enrico belajar dari cara ayah menyenangkan ibunya atau cara ayah

memperhatikan ibunya karena hal-hal tersebut tidak ditemui Enrico dalam maskulinitas ibunya.

2.1.3 Kematian Sanda (*Sibling Rivalry*)

Selain beberapa kasus di atas yang menyebabkan kompleks Oedipus yang dialami Enrico berbeda dengan apa yang dikemukakan Freud dalam teorinya, terdapat penyebab lainnya, yaitu kematian kakaknya Sanda. Dalam hal ini, Enrico mengalami persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*) dengan Sanda.

Kematian Sanda dirasakan oleh Enrico sebagai sebab ia tidak dicintai ibunya dan merupakan bentuk rivalitas saudara kandung (*Sibling Rivalry*). Rivalitas saudara kandung, menurut Fernald (1997:220), adalah persaingan antarsaudara kandung, yang dalam khazanah ilmu psikologi lebih populer disebut *sibling rivalry*, yang berarti persaingan antarsaudara laki-laki dan perempuan dalam merebutkan cinta dan perhatian orang tuanya. *Sibling rivalry* menimbulkan permusuhan dan kecemburuan antarsaudara kandung yang menimbulkan ketegangan di antara anak-anak.

Dalam novel ini, *sibling rivalry* tidak bersifat aktif, artinya ketegangan itu tidak muncul disebabkan permusuhan dua saudara kandung. Dalam novel ini, *sibling rivalry* muncul ketika Enrico merasakan kakaknya Sanda, walaupun sudah meninggal, tetap mampu merebut perhatian ibu darinya. Oleh sebab itu, Enrico memendam kebencian pada kakaknya tersebut.

Dampak dari *sibling rivalry*, menurut Rivacons (2009), adalah anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri. Anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dalam kasus *sibling rivalry*, anak akan tumbuh menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, mengundurkan diri ke arah bentuk perilaku infatil atau regresif dan lain sebagainya. Lihat kutipan di bawah ini.

“Seandainya saja Sanda masih ada. Betapa senangnya dia punya adik Rico. Seandainya Sanda ada di sini..., pelan-pelan aku sadar bahwa pujian ibu

kepadaku tidak pernah tak dibebani kesedihan atas hilangnya kakakku. Ibuku tak pernah cukup memujiku saja. Ia harus menambahkan sesuatu yang pahit” (hal.46)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Enrico memendam kebencian terhadap Sanda. Dia mengeluhkan ibu yang selalu menghadirkan Sanda di tengah percakapan yang terjadi antara dia dan ibunya. Enrico mengatakan bahwa pujian untuknya tidak pernah tanpa ekspresi kesedihan atas kehilangan Sanda. Hal ini secara psikologis membuat Enrico merasa menjadi nomor dua. Ia tidak pernah tidak dibayangi oleh Sanda karena, jika melihat Enrico, ibunya juga akan mengingat Sanda. Sebab-sebab seperti inilah yang biasanya menjadi hal utama dalam kasus rivalitas saudara kandung, yaitu bahwa kakak atau adik merasakan diabaikan. Padahal, anak membutuhkan aktualisasi diri tanpa dibayangi oleh siapa pun, termasuk juga saudara kandungnya. Sikap orang tua yang selalu menghadirkan anak yang lain sebagai perbandingan akan membuat anak tumbuh dalam perasaan tertekan. Anak merasa ibu tidak mencintainya karena lebih mencintai saudara kandungnya yang lain. Inilah yang dirasakan Enrico terhadap Sanda walaupun kakaknya itu tidak hadir sebagai penghalang aktif. Enrico merasa kakaknya telah merebut seluruh perhatian dan cinta ibunya.

Masih pada kutipan di atas, dapat dilihat Enrico menyesali keadaan dan kematian Sanda. Ibu tidak cukup memujinya saja, tapi harus selalu menambahkan sesuatu yang pahit. Dalam psikoanalisis, pengenalan akan rasa pahit dan sakit menjadi satu hal yang terus berulang-ulang pada individu. Orang-orang yang mengalami neurosis sangat akrab dengan kondisi tersebut. Hal itulah yang digambarkan Enrico. Sikap ibunya untuk selalu menghadirkan Sanda di tengah mereka telah membuat Enrico mau tidak mau harus menelan kepahitan itu, yakni bahwa kehadirannya tidak dirasakan penting untuk ibu dan kenyataan bahwa dia tidak pernah benar-

benar menjadi tunggal sebagai dirinya sendiri di mata ibu karena selalu ada Sanda yang membayangkannya.

Hal-hal yang dialami Enrico sehubungan dengan persaingannya dengan Sanda telah membuatnya menjadi pribadi yang tidak terlalu percaya diri dan merasa tidak cukup berarti bagi orang-orang yang disayangi. Oleh sebab itu, setelah dia dewasa dia tidak mampu memberikan kepercayaan kepada orang lain karena takut orang juga akan membandingkannya dengan sesuatu yang bukan dirinya. Enrico tumbuh menjadi anak yang penyendiri dan mencari kepuasan untuk dirinya sendiri.

2.1.4 Ibu dan Agama

Permasalahan mengenai agama baru ibunya juga dirasakan Enrico sebagai saingan untuk mendapatkan cinta ibunya. Dalam psikoanalisis, terutama dalam pembahasan kompleks Oedipus dan totemisme, Freud juga menyinggung beberapa hal tentang agama. Freud dan para pengikutnya memandang agama sebagai sesuatu yang negatif dan neurotik, sekaligus sebagai pemuasaan keinginan kekanak-kanakkan. Agama, menurut Freud, adalah kekuatan untuk membela dan bertahan (*mental defense*) dalam menghadapi segala musibah, seperti bencana alam, yakni gempa bumi, banjir, penyakit, dan lain sebagainya. Orang-orang yang beragama ketika mendapatkan kesulitan tersebut akan berlindung di bawah naungan Tuhan mereka sendiri, sama seperti anak mencari perlindungan pada ayahnya. Itulah salah satu alasan Freud memandang bahwa agama merupakan pemuasaan keinginan kekanak-kanakkan.

Dalam novel ini, hal tersebut juga terjadi. Pelarian ibu pada agama baru dianggap Enrico sebagai salah satu bentuk halangan bagi ia untuk mendapatkan cinta ibunya. Ibu memiliki agama baru ibarat menemukan perlindungan (bapak), Jika seorang anak mendapatkan perlindungan, maka ia akan melakukan apa pun untuk menyenangkan ayahnya tersebut. Enrico merasa ibunya telah melupakan dia karena telah

menemukan agama sebagai sesuatu yang membuatnya harus mengabdikan. Untuk itu, diam-diam Enrico melakukan pemberontakan terhadap agama. Dia tidak percaya agama karena agama telah mengubah ibunya yang cantik menjadi manusia yang kaku. Lihat kutipan dibawah ini.

“Pembatisan itu bagiku adalah titik di mana aku tak mau lagi percaya pada Tuhan. Persetan dengan Tuhan. Agama telah merusak ibuku. Ibuku yang dulu cantik, hebat, dan periang itu kini telah diringseknya menjadi makhluk yang lain sama sekali. Aku dendam pada agama (hal.127).

Kutipan di atas mengandung beberapa kata kunci jika dianalisis dengan psikoanalisis, yaitu ketidakpercayaan pada Tuhan dan agama dan penggambaran sosok ibu dalam hubungan tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Freud bahwa orang yang beragama adalah orang yang mengalami neurosis karena sikap ketergantungan akan rasa aman dan diperhatikan. Ritual-ritual agama dipandang Freud sebagai pemuasaan keinginan kanak-kanak. Enrico dalam hal ini merasa ibunya telah dirusak oleh agama. Kepercayaan ibunya terhadap agama telah membuat Enrico kehilangan masa-masa indah bersama ibunya.

Ibu yang hadir sebagai representasi manusia beragama memiliki dua makna dalam analisis ini, yaitu pertama bahwa ibu melarikan diri ke agama karena rasa sakit dan kehilangan yang dirasakannya atas kematian Sanda telah membuat jiwanya kosong. Oleh karena itu, ketika dia menemukan pegangan berupa agama, ia seperti merasa terisi lagi oleh kekuatan untuk menyembuhkan rasa sakitnya atas kehilangan tersebut. Namun, hal ini tidak sejalan dengan apa yang dirasakan Enrico, ketika ibunya merasa dirinya kembali memiliki kekuatan, Enrico justru kehilangan ibunya yang dulu ceria. Ibu yang beragama muncul sebagai perusak kesenangan Enrico dengan segala macam bentuk ritual yang harus diikutinya. Hal tersebutlah yang membuat Enrico membenci

agama. Kedua, representasi ibu dalam hubungan dengan agama mengindikasikan bahwa ibu muncul sebagai sosok bapak, pelan-pelan ibu muncul dengan banyak peraturan yang harus diikuti Enrico. Jika dalam agama orang seperti menemukan bapak, Enrico justru membenci ibu yang menjelma menjadi bapak tersebut.

2.2 Perbedaan motif Oedipal Teori Freud dan yang Terjadi dalam Novel *Cerita Cinta Enrico*

Hasil analisis terhadap kasus kompleks Oedipus yang dialami oleh Enrico dalam novel *Cerita Cinta Enrico* menunjukkan perbedaan dengan teori kompleks Oedipus yang dikemukakan oleh Freud. Adapun perbedaannya terletak pada proses penghambat yang mengakibatkan seorang anak mengalami kompleks Oedipus.

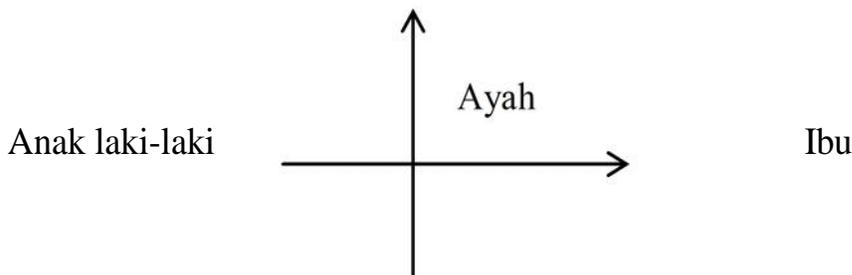
Adanya perbedaan penghambat dalam proses terjadi kompleks Oedipus dalam novel *Cerita Cinta Enrico* telah membuat Enrico dalam kompleksitas hubungan anak laki-laki dengan ibu, dalam tahap yang lebih rumit dibandingkan dengan yang ada dalam teori yang dikemukakan Freud. Dalam teori Freud, setiap bagian mengambil perannya masing-masing, ayah misalnya menjadi sosok yang ditakuti anak sebagai penghambat rasa cinta anak pada ibu, dan ibu adalah sosok yang diperebutkan anak dari ayahnya.

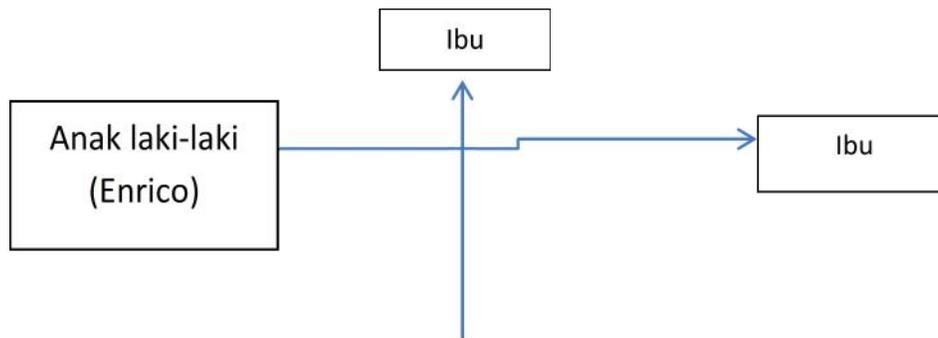
Untuk memudahkan pemahaman, maka akan diuraikan tentang formulasi yang dikemukakan Freud tentang hubungan orang tua dan anak pada masa Oedipal, adalah sebagai berikut

Penjelasan :

Dalam skema di atas tampak hubungan anak dan ibunya atau saudara perempuannya dihalangi oleh Ayah. Pada masa inilah anak kemudian mengembangkan perasaan benci terhadap ayahnya disebabkan karena ia merasa ibunya memberikan perhatian pada orang lain selain dirinya. Selain itu, perasaan tidak suka anak pada ayahnya disebabkan oleh perasaan takut akan kekuasaan ayah yang bisa menghukumnya. Skema di atas memperlihatkan anak sudah mulai mengembangkan perasaan suka secara seksual pada orang tua yang berlawanan jenis. Hal ini penting untuk perkembangan seksual selanjutnya ketika dia bertemu dengan gadis pengganti ibunya yang akan menjadi pasangannya. Hubungan orang tua dan anak yang digambarkan oleh Freud memang memperlihatkan adanya perasaan tidak leluasa anak dalam mengungkapkan cinta kepada orang tua, terutama ibu, yang disebabkan adanya sosok ayah.

Namun, novel *Cerita Cinta Enrico* menunjukkan formula yang berbeda tentang hubungan orang tua dan anak. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.





Penjelasan:

Dalam skema di atas, justru diperlihatkan bahwa hubungan anak laki-laki untuk mendapatkan cinta ibu sama sekali tidak dihalangi oleh sosok Ayah. Hubungan itu justru dihalangi oleh ibu. Sang anak merasa kakak perempuannya telah merebut cinta sang ibu darinya, dan kegiatan keagamaan ibu yang bermula dari rasa kehilangan atas kematian saudara perempuannya juga menyebabkan ibu tidak lagi bisa mencintai anak laki-laknya. Pola dalam novel ini menunjukkan bahwa sosok ayah tidak dianggap sebagai saingan oleh anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena peran ayah tidak menjadi pusat dalam cerita ini dan hanya sebagai pelengkap. Kecemburuan pada ayah tidak terlalu mendominasi perasaan Enrico, ia hanya iri karena ibunya mencintai ayahnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya ayah tidak menghambatnya untuk mendapatkan cinta ibu. Ayah adalah orang yang pasif, yang membiarkan ibu menentukan kehidupan Enrico.

Adanya peran ganda ibu dalam tahap perkembangan Enrico telah membuat Enrico tumbuh menjadi anak yang berada dalam kebimbangan untuk bersikap pada ibunya. Ia harus mengikuti kata-kata ibu karena ibu adalah ayahnya, atau ia tidak mengikuti ibu karena ibu adalah kekasih yang tak akan menuntutnya.

Dualisme perasaan inilah yang terus menghantui tahap perkembangan Enrico hingga dewasa. Dia membenci ibu yang berperan sebagai ayah, karena pada kenyataannya ia merasa ibu tidak boleh menjadi ayahnya.

Namun, dominasi dan maskulinitas yang ditunjukkan ibunya membuatnya harus mengakui bahwa kekuasaan ibunya yang menentukan kehidupannya. Akan tetapi, di sisi lain ia merasa ibu adalah sosok feminin yang diharapkannya akan berlaku sebagai kekasihnya.

Tarik menarik maskulinitas dan feminitas peran ibu mempengaruhi keseluruhan hidup Enrico. Hal ini bisa dilihat saat dia mencari sosok perempuan pengganti ibunya, Enrico diam-diam mencari perempuan yang lebih tua, lebih matang, lebih bebas, dan hampir berbeda seratus delapan puluh derajat dengan ibunya. Akan tetapi, dalam perjalanannya ia selalu mencari persamaan perempuan tersebut dengan ibunya. Ia begitu merindukan sosok ibu yang memperhatikannya dan memanjakannya.

Peran ganda ibunya yang menjadikan Enrico mengalami Oedipus Kompleks dalam novel *Cerita Cinta Enrico*, sedangkan dalam hubungan ibu dan anak yang dikemukakan Freud tidak terlihat adanya kebimbangan anak terhadap peran ibu maupun ayahnya. Anak memiliki tujuan yang jelas untuk menyingkirkan ayah dan memiliki ibu sebagai seorang perempuan.

Perbedaan motif Oedipal yang ada dalam novel ini dengan motif Oedipal yang dikemukakan Freud menghasilkan sebuah simpulan, yaitu bahwa krisis Oedipal bisa terjadi jika anak merasakan adanya hambatan untuk mendapatkan cinta ibunya. Anak akan menjadikan siapa pun sebagai saingan untuk

mendapatkan cinta ibunya, baik ayah (dalam teori Freud) dan bahkan ibu sendiri atau saudara perempuan (dalam novel *Cerita Cinta Enrico*). Jadi, yang menjadi penting adalah penghalang atau penghambat tersebut.

3. Simpulan

Setelah melakukan penelitian tentang motif Oedipal novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami dengan tinjauan psikoanalisis, peneliti menemukan beberapa hal penting mengenai penerapan teori psikoanalisis dalam analisis karya sastra Indoensia, yaitu sebagai berikut.

Pertama, sebagai sebuah teori yang menggunakan sistem patriakal, teori psikoseksual Freud memang bisa diterapkan dalam karya-karya Indonesia dengan pola pengasuhan patriakal. Akan tetapi, teori ini tidak selalu bisa diterapkan dalam karya dengan latar budaya yang menganut sistem matriakat, misalnya menganalisis peran ibu dalam perkembangan psikoseksual anak dalam karya Minangkabau. Dalam karya dengan latar budaya Minangkabau, pola pengasuhan dan posisi ibu yang sentral akan menjadi permasalahan dalam perkembangan psikoseksual anak. Hal ini terjadi karena dalam sistem matriakat, peran ayah memang tidak berada dalam posisi yang sentral, semua kendali ada pada ibu. Dualisme peran ibu dalam adat Minangkabau adalah sebagai ayah dan ibu sehingga anak akan tumbuh dalam persaingan dengan ibu dan kakak perempuan, dan melupakan ayah dalam persaingan tersebut.

Untuk novel Ayu Utami, sebagai salah satu novel dalam beragam karya sastra Indonesia masih memberikan peluang kajian tentang psikoanalisis yang lebih dalam. Simpulan ini peneliti dapat setelah melakukan kajian kompleks Oedipus pada novel *Cerita Cinta Enrico*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian sosiologis semiotik dan psikoanalisis untuk kasus pendatang yang harus mendapatkan pola asuh dari adat Minangkabau. Hal ini dikarenakan jika

dikaitkan dengan novel *Cerita Cinta Enrico* yang menceritakan tentang pendatang menyerap adat yang ada, hasilnya ia malah menjadi neurosis dan mengalami Kompleks Oedipus. Hipotesis ini, perlu dikaji lebih jauh oleh peneliti selanjutnya.

Catatan akhir

- ¹ Sebagian penelitian ini bersumber dari penelitian tesis penulis sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Manneke Budiman, S.S, M.A, Ph.D selaku pembimbing I dan Dr. Yosefina Mantik, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis tersebut.
- ² Perbedaan antara prosa dan puisi, misalnya, dibicarakan oleh Slamet Mulyono dalam *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra* (1956), H.B. Yassin dalam *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1960) juga Aoh Kartahadimaja dalam *Seni Mengarang* (1987), dan Rahmat Djoko Pradopo dalam *Pengkajian Puisi* (1987).
- ³ Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61).
- ⁴ Hal ini disebabkan pada mulanya orang berpandangan bahwa psikologi lebih tepat diterapkan terhadap orang yang menghasilkan karya sastra sebagai salah bentuk resepsinya atas hasrat akan sesuatu. Freud menjelaskan bahwa orang bisa menggunakan berbagai media untuk penyaluran hasratnya terhadap sesuatu. Jadi yang kemudian menjadi kajian adalah proses terjadinya sebuah karya oleh pengarang yang menyangkut motif dan maksud pengarang (Hall & Lindzey, 1985 : 5).

- ⁵ Cerita ini diambil dari karya Sophocles, pujangga besar Yunani Kuno, pada 450 tahun sebelum Masehi. Drama ini bercerita tentang kisah detektif pertama dalam tradisi Barat, tokoh Oedipus adalah seorang raja dari Thebes memulai pemecahan misteri teka-teki tentang kutukan pada kota. Adapun syarat dari kutukan itu adalah harus membunuh raja terakhir yaitu Laus. Akhirnya, Oedipus bisa memecahkan teka-teki itu dengan kekuatannya dengan membunuh raja Laus dan menikahi istri sang raja yang bernama Jacosta. Pada akhir cerita, ia akhirnya mengetahui bahwa raja yang dibunuh adalah ayahnya dan istri yang dinikahi ibunya, seperti yang pernah diramalkan akan terjadi oleh seorang peramal. (Thurswell, 2001 : 46). Di Indonesia drama ini diterjemahkan oleh WS Rendra (Alm) dan dipanggungkan dalam bentuk Opera, yang terdiri dari tiga seri yaitu : “Oedipus Sang Raja”, “Oedipus Di Colonus” dan “Antigon”.
- ⁶ Sangkuriang adalah legenda yang berasal dari Tanah Sunda. Legenda tersebut berkisah tentang terciptanya danau Bandung, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, dan Gunung Bukit Tunggul. Hal menarik yang patut disimak dari legenda tersebut adalah kisah cerita cinta antara anak dan ibunya. Legenda Sangkuriang awalnya merupakan tradisi lisan. Rujukan tertulis mengenai legenda ini ada pada naskah *Bujangga Manik*, yang ditulis pada daun palem yang berasal dari akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 Masehi. Dalam naskah tersebut, ditulis bahwa Pangeran Jaya Pakuan alias Pangeran Bujangga Manik atau Ameng Layaran mengunjungi tempat-tempat suci agama Hindu di pulau Jawa dan pulau Bali pada akhir abad ke-15. Setelah melakukan perjalanan panjang, Bujangga Manik tiba di tempat yang sekarang menjadi kota Bandung. Dia menjadi saksi mata yang pertama kali menuliskan nama tempat ini beserta legendanya.
- ⁷ Kompleks Oedipus terjadi pada tahap *phallic*, yakni ketika anak berusia 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini, perhatian anak akan terpusat pada alat kelaminnya. Anak juga mulai tertarik untuk mengetahui kegiatan orang dewasa di sekitarnya, yaitu orang tua dan saudara-saudaranya. Kompleks Oedipus sendiri bisa disebabkan karena ketergantungan pada pengasuhan ibu, sehingga objek cinta anak laki-laki adalah ibunya sendiri, dan ayah yang mendapatkan perhatian penuh ibu dirasakan sebagai saingannya. (Hall & Lindzey, 1985 : 49)

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Term*. 7th Edition. Boston: Heinle & Heinle.
- Chodorow, Nancy J. 1989. *Feminism and Psychoanalytic Theory*. United States: Yale University Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (edisi terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fernald, D. 1997. *Psychology*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Freud, Sigmund. 1910. *Origin and Development of Psychoanalysis*. First published in *American Journal of Psychology*, 21, 181-218.
- _____. 1914. *Three Contributions to the Theory of Sex*. 3th Edition. Terj. A.A. Brill. New York dan Washington: Nervous and Mental Disease Publishing.
- _____. 1949. *Three Essays on the Theory of Sexuality*. Terj. James Strachey. London: Imago Publishing Co. Pp. 133.
- _____. 1997. *The Interpretation of Dream*. London: Worldsworth Classics of World Literature.

- Hall, S Calvin dan Gardner Lindzey. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Jersild, A.T. 1995. *Child Psychology*. New York: Prentice Hall, inc. Sixth Edition.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Thurschwell, Pamela. 2001. *Sigmund Freud*. This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Utami, Ayu. 2002. *Saman*. Jakarta: Gramedia.
- _____.2012. *Cerita Cinta Enrico*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Book.
- Zaviera, Ferdinand. 2009. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Primasophie.